

KEPEMIMPINAN POLITIK WANITA DALAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI

Siti Robikah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bikarobikah@gmail.com

Abstract

Discourse on gender will often be discussed in academics, politicians and in people's daily lives. Gender conversations in the present era have involved Islamic thinkers to re-explore the treasures of Islamic thought to see the existence of gender discourse in Islam. In some traditions, if traced many traditions that discredit women. This is due to the understanding of textual hadith. Missoginis hadith, according to Fatima Mernissi, would result in a meaning that marginalized women. In analyzing the hadith, Fatima Mernissi has been critical, even for some of the leaders of Imam Bukhari whose credibility and authority are highly recognized. Mernissi criticized the first narrator that hadith experts overlooked and was considered the most trusted friend. In his research, Mernissi did not only examine the first narrators, but also examined the book Fathul Baari by al-Asqalani. Mernissi then explained that there was an imbalance of women in the misogynist Hadith because of the inconvenience of the first narrators.

Keywords: Hadis Missogini, Fatima Mernissi, Gender

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, seorang perempuan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Namun dalam hal ini peran seorang perempuan dibatasi oleh adanya subordinasi laki-laki. Oleh karenanya mengapa permasalahan kepemimpinan seorang perempuan masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Teks al-Quran QS [4]:34¹ menjadi legitimasi adanya larangan seorang perempuan menjadi pemimpin. Begitu juga dalam QS [33]: 33². Diantara riwayat hadis yang sering dijadikan dasar perlarangan perempuan menjadi pemimpin politik yaitu *"Diriwayatkan dari Abu Bakrah, ia berkata Allah telah memberikan kepadaku ilmu bermanfaat pada saat terjadi Perang Jamal, ketika Nabi saw diberitahu bahwa bangsa Persia menjadikan putri Kisra sebagai raja, kemudian beliau bersabda: tidak akan beruntung suatu bangsa yang menjadikan wanita menjadi penguasa mereka."*³

Teks-teks agama ini sering sekali dijadikan dasar ketidakbolehan perempuan menjadi pemimpin. Hal ini bertentangan

¹ 34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

² 33. dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

³ Hadis ini dikeluarkan al-Bukhari dengan lafadz ini dari jalur periwayatan Abu Sa'id al-Khudri, lihat, Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, al-Jami al-Shahih al-Muhktashar, no. hadis 298, tahqiq Musthafa Dib al-Bigha, (Beirut: Dar Ibn Katsir-al-Yamamah, 1987), jilid I, hlm. 116; Muslim dengan lafadz berbeda dari jalur periwayatan Abdullah bin Umar, lihat: Muslim bin Hajjaj an Nisaburi, Shahih Muslim, no hadis 132,

dengan nilai Islam yang sangat memuliakan perempuan, mengangkat derajatnya. Maka kemudian bagaimana Islam melarang seorang perempuan hadir di depan publik?. Tulisan ini ingin menjelaskan kritik Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis yang dianggapnya misoginis. Dengan memperbarui metode penelitian hadis, Mernissi mencoba memahami hadis perempuan dengan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya.

Kepemimpinan Perempuan dalam Perdebatan

Perdebatan kepemimpinan perempuan di Indonesia terjadi bermula pada masa kepresidenan Megawati Soekarno Putri pasca turunnya Gus Dur dari kursi presiden. Ulama konservatif tetap menggunakan dasar hadis larangan kepemimpinan perempuan yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah. Menurut Qardawi, keberadaan wanita dalam masyarakat sama seperti laki-laki. Ia mendapatkan tugas dari agama sebagaimana laki-laki. Dari beriman, beribadah kepada Allah, menegakkan agama, melaksanakan kewajibannya dan menjauhi larangannya seperti dalam QS [9]: 67, 71.⁴ Meskipun Qardawi mengingatkan kesejajaran peran wanita dengan laki-laki dalam beragama dan bermasyarakat, namun ia tetap mengakui adanya perbedaan antara keduanya yang telah ditetapkan oleh agama seperti laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kesaksian wanita setengah kesaksian laki-laki dan bagian waris wanita setengah bagian laki-laki. Ia berargumentasi bahwa hal ini telah ditetapkan oleh agama sebagai upaya membagi tugas dan beban antara laki-laki dan wanita, dan bukan untuk menyudutkan

⁴ 67. Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'rif dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik

peran wanita.⁵ Namun ulama al-Azhar dalam komisi fatwa tetap melarang wanita menjabat pemimpin tertinggi (alwilâyat al-udzmâ). Menurut mereka, kepemimpinan Aisyah dalam perang Jamal (unta) melawan Ali bin Abu Thalib tidak dapat dijadikan dalil, karena banyak ulama yang mempermasalahkan perilaku Aisyah melawan rezim yang legal saat itu. Melawan rezim yang legal termasuk perbuatan dosa dalam agama.⁶

Setting Historis-Sosiologis dan Rihlah Intelektual

Fatima Mernissi lahir tahun 1940 di Fez, Maroko. Ia adalah seorang feminis Arab-Islam yang terkenal, dan merupakan generasi pertama perempuan Maroko yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Dia kuliah di Universitas Muhammad V Rabat, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar doktor bidang sosiologi di Amerika Serikat tahun 1973. Dia kembali ke Maroko untuk mengajar di almamaternya, dan kini bekerja di sebuah penelitian di Rabat. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa. Mernissi adalah perempuan Muslim pertama Timur Tengah yang sukses dalam membebaskan dirinya dari isu tentang kesetiaan dan penghianatan kultural.⁷

Masa kecil Mernissi sangat berpengaruh dan membekas dalam perjuangan pembelannya terhadap perempuan. Ia tinggal dan dibesarkan dalam sebuah *harem* bersama Ibu, nenek-neneknya dan

⁵ Abdul Malik Ghozali, "Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi dalam Al-Sulthanat Al-Mansiyat)", *Madani*, (Vol. XVIII, No.2, 2014), hlm. 7

⁶ Abdul Malik Ghozali, "Kepemimpinan Politik Wanita antara Doktrin Agama dan Fakta Sejarah (Pemikiran Fatima Mernissi dalam Al-Sulthanat Al-Mansiyat)", hlm.7

⁷ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.156

saudara perempuan lainnya. Sebuah *harem* yang dijaga ketat seorang penjaga pintu agar perempuan-perempuan itu tidak keluar. *Harem* itu dirawat dengan baik dan dilayani oleh pelayan perempuan. Neneknya, Yasmina merupakan salah satu istri kakeknya yang berjumlah sembilan. Sementara hal itu tidak terjadi pada ibunya. Ayahnya hanya punya satu istri dan tidak berpoligami. Hal ini dikarenakan orang tua Mernissi seorang nasionalis yang menolak poligami. Namun begitu, ibunya tetap tidak bisa baca tulis karena waktunya dihabiskan di *harem*.

Ketika Mernissi menginjak remaja, ia mulai mendapatkan pelajaran agama pada bidang *As sunnah*. Pada saat itu, ia menemukan suatu kejadian yang membuatnya terluka, seperti yang dituturkan oleh Mernissi tentang hadis yang bersumber dari kitab Al Bukhari, dikisahkan oleh para guru kepada kami, membuat hati saya terluka. Katanya Rasulullah mengatakan: “*Anjing, Keledai dan perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela di antara orang yang shalat dan arah kiblat.*” Perasaan saya amat terguncang mendengar hadis itu, dan hampir tak pernah mengulanginya...saya bertanya: Bagaimana mungkin Rasulullah mengatakan hadis semacam ini, yang demikian melukai saya...? Bagaimana mungkin Muhammad yang terkasih, bisa melukai perasaan gadis cilik, yang disaat pertumbuhannya, berusaha menjadikannya sebagai pilar-pilar impian-impian romantisnya.⁸

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh pergolakan pemikiran ini, Mernissi telah membuktikan bahwa didikan ibu dan

⁸ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1991), hlm.82

neneknya telah membuahkkan hasil. Di samping itu, ada juga karena jasa kaum nasionalis yang membolehkan perempuan mengikuti pendidikan sekolah. Meski begitu Mernissi mengaku bahwa banyak impian nasionalisme Arab yang belum terwujud. Poligami belum dilarang, perempuan belum mencapai status yang setara dengan laki-laki, dan demokrasi belum menjadi sistem dominan di dunia Arab. Mernissi telah melewati *harem* dengan dilewatinya berbagai jenjang pendidikan. Ini juga menjadi bukti dari keberhasilannya melewati batas-batas *harem* yang selalu ia tanyakan sejak kecil. Ia mendapatkan gelar di bidang politik dari Mohammed V University di Rabat, Maroko. Sedangkan Ph.D didapatkannya di Universitas Brandels, Amerika Serikat tahun 1973. Disertasinya, *Beyond The Veil*, menjadi buku teks yang menjadi rujukan dalam pustaka Barat.

Karya-karya Mernissi sarat dengan pengalaman individualnya. Setidaknya pengalaman individunya inilah yang memacunya untuk melakukan riset historis tentang sesuatu yang dirasa mengganggu paham agamanya. Misalnya, *The Veil and Male Elite* yang direvisi menjadi *Women and Islam, A Historical and Theological Enquiry*. Berdasarkan biografi dan karier intelektual Mernissi mempunyai keamanan yang kuat untuk mengetahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektual dimulai sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan sekolah Quran sampai pendidikan tingkat doktoralnya. Perhatiannya yang besar kaitannya dengan hubungan laki-laki dan perempuan, serta dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat patriarki, dapat terlihat dari banyak karya Mernissi. Seperti *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1975), *The Veil and the Male Elite* (1987), *Doing*

Daily Battle (1989), *Woman in Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991), *Islam and Democracy: Fear of the Modern World* (1992), *The Forgotten Queens of Islam* (1993), *Dreams of Trespass Toles of a Harem Gildhood* (1994). Bahkan pada tahun 2003, Mernissi menerima penghargaan sebagai penulis dalam bidang *Islamic Studies*.

Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progressif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduk antara yang profan dan sakral, antara Al Quran dan fantasi imam harus didekonstruksi.⁹ Karena banyak karya kajian Islam, Mernissi menerima penghargaan sebagai penulis dalam bidang keilmuan al-Quran dan kajian Islam. Dalam kajian Islam, Mernissi mempunyai pemahaman hadis-hadis misoginis. Dia meninggal dunia tahun 2015.

Metode Kritik Matan Hadis Missoginis Fatima Mernissi

Dalam konteks kepemimpinan perempuan, Juhur ulama memahami hadis kepemimpinan perempuan secara tekstual. Mereka berpendapat perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin meskipun pemimpin politik. Mereka mengatakan bahwa perempuan hanya bertugas di dalam rumah saja, seperti melayani suami. Al Khattabi mengatakan bahwa tidak sah perempuan menjadi seorang khalifah. Begitu juga dengan As-Syaukani menafsirkan perempuan

⁹ Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)", *Karsa*, (Vol.19, No.2, 2011), hlm. 125

tidak termasuk ahli dalam hal kepemimpinan, maka dari itu tidak diperbolehkan menjadi kepala Negara.¹⁰

Sebelum mengkritisi hadis diharuskan terlebih dahulu mengetahui *Asbaab al-wurud* dari adanya hadis tersebut. Ketika Nabi Saw. sedang berdakwah ke beberapa daerah dan Negeri. Kemudian Nabi mengirim surat kepada pembesar Negeri lain dengan maksud mengajak mereka untuk memeluk Islam. Salah satunya Kisra Persia, setelah membaca surat dari Rasulullah, Kisra menolak dan merobek-robek surat tersebut. Menurut riwayat ibn al-Musayyab setelah peristiwa tersebut sampai kepada Rasulullah, kemudian Nabi berkata: "Siapa saja yang merobek-robek surat tersebut, maka dirobekrobek pula (diri dan kerajaan) orang itu".¹¹

Tidak lama kemudian, kerajaan persia dilanda bencana, yaitu kekacauan dan pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat raja. Raja dan anak laki-laki raja terbunuh. Akhirnya, ratu Kisra yaitu Buwaran binti Syairawaih bin Kisra diangkat menjadi pemimpin. Dari setting sosial menurut tradisi yang berlangsung bahwa sebelumnya kepemimpinan dipegang oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pada waktu itu tidak dihargai dan dihormati. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi di Persia, tetapi juga diseluruh jazirah Arab. Salah satu syarat untuk menjadi pemimpin ialah kewibawaan. Maka wajar saja Nabi melontarkan hadits seorang perempuan tidak akan mendapat kemakmuran apabila memimpin.

¹⁰ Hamim Ilyas, *Peremuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misogini*, (Yogyakarta: eSAQ, 2003), hlm. 71-80

¹¹ Hamim Ilyas, *Peremuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misogini*, hlm. 71-80

Karena kondisi perempuan saat itu tidak memiliki nilai kewibawaan.¹²

Jika hadits ini dijadikan sebagai dalil politik perempuan, maka sangat bertentangan sekali dengan fakta yang ada. Didalam Alquran dikisahkan tentang perempuan yang memimpin Negara dan meraih kesuksesan besar, yaitu ratu Bilqis di negeri Saba, firman-Nya: “Sesungguhnya aku menjumpai seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia di anugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar” (Q. S al-Naml :23). Kisah ini merupakan kisah ratu Bilqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah pada zaman Nabi Sulaiman.

Dalam berbagai keterangan dan analisis pun tidak ditemukan hadits yang mensyaratkan pemimpin harus laki-laki. Maka dapat dipahami hadits tersebut tidak berlaku universal. Hadits tersebut hanya mengungkap fakta yang nyata tentang kondisi sosial pada saat hadits itu terjadi dan berlaku untuk ratu Kisra.¹³

Setiap hadits kita perlu memeriksa identitas sahabat Nabi yang meriwayatkannya, dan juga mata rantai para periwayat yang meriwayatkannya. Tidak hanya koleksi al-Bukhari saja Fatima menelusuri dan menelitinya, untuk mengetahui lebih jauh mengenai Abu Bakrah, Fatima kemudian meneliti kitab Fathul Baari karangan al-Asqalani yang wafat pada 852 H direkomendasikan kepada Fatima oleh beberapa ulama. Dari kitab al-Bukhari dijelaskan, Abu Bakrah pernah mendengar Rasulullah berkata: “Barang siapa yang

¹² Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misogini*, hlm. 71-80

¹³ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misogini*, hlm. 71-80

menyerahkan urusan mereka kepada kaum perempuan, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran”¹⁴

Dalam kitab Fathul Baari, Asqalani mengomentari satu-persatu kumpulan hadits bukhari. Untuk setiap hadits dari kitab Shahih, Asqalani membuat suatu klasifikasi historis: peristiwa yang melatarbelakangi hadits tersebut, deskripsi pertempuran, identitas pihak-pihak yang bertikai, identitas para perawi dan opini mereka, dan juga perdebatan mengenai keshahihannya.¹⁵

Abu Bakrah menyiarkan hadits ini setelah terjadinya perang unta. Pada waktu itu keadaan Aisyah sangat kritis. Pada saat itu Aisyah secara politik telah kalah, 13.000 pendukungnya gugur dimedan pertempuran. Dalam sebuah perdebatan yang berlangsung disebuah masjid Basrah, ketika partner Aisyah diundang masyarakat untuk menjelaskan motif mereka, seorang pemuda yang tidak tergolong kaum elit, mengucapkan sebuah pidato yang terlalu jelas mengenai dinamika Islam pada awal perkembangannya dan saat ini terlupakan. Pemuda ini berpidato dihadapan para wakil dan sekutu Aisyah yang mendorong mereka untuk melakukan subversi. Jadi keputusan untuk tidak ikut serta terlibat dalam perang saudara, masjid-mesjid penuh dengan orang-orang yang menganggap absurd jika mengikuti kehendak para pemimpin yang bisa memecah belah masyarakat. Tidak terkecuali Abu Bakrah.¹⁶

Ketika Abu Bakrah dihubungi oleh Aisyah, Abu Bakrah secara terbuka menyatakan sikapnya menentang fitnah. Abu Bakrah berkata setelah pertempuran terjadi: “Aisyah adalah ummi kami

¹⁴ Hadis ini dijelaskan sebagai hadis shahih dalam kitab Bukhori.

¹⁵ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, hlm. 62

¹⁶ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, hlm. 71

(ibu kaum beriman), benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa menyerahkan kekuasaannya kepada seorang perempuan, mereka tidak akan pernah sejahtera".¹⁷

Untuk melengkap penelitian ini, maka secara singkat harus ditinjau kembali sikap kaum fuqaha pada abad-abad pertama, terhadap hadits misogynistk (membencu kaum perempuan) yang sekarang disampaikan kepada masyarakat yang tidak terbantahkan. Meskipun hadits ini dinilai shohih oleh Bukhari, akan tetapi ternyata banyak pula diperdebatkan. Tidak diragukan lagi, banyak juga yang menggunakan hadits ini sebagai argument untuk menggusur kaum perempuan dari proses pengambilan keputusan. At-Thabari adalah salah seorang dari otoritas religious yang menentang argumen ini, karena tidak cukup mendapat alasan untuk merampas kemampuan pengambilan keputusan dari kaum perempuan dan tidak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik.¹⁸

Pemahaman Fatima Mernissi terhadap Hadis Misoginis

Tidak seperti ulama-ulama hadis sebelumnya yang memberikan pengertian hadis secara idealis yaitu segala yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan dan yang lainnya. Mernissi lebih menganggap hadis sebagai sebuah realitas sebagaimana yang dilihatnya, ia mendefinisikan hadis sebagai catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Rasulullah dalam segala hal. Catatan ini kemudian menjadi rujukan umat Islam

¹⁷ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, hlm. 72

¹⁸ Fatima Mernissi, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, hlm. 78

SITI ROBIKAH

dalam segala hal, mulai dari urusan politik, rumah tangga, pribadi dan yang lainnya. pengertian semacam ini membuat Mernissi berkesimpulan bahwa hadis-hadis mengungkapkan fakta kehidupan sehari-hari pada abad ke-7 yang ditampilkan secara beragam karena terdapat berbagai macam versi mengenai suatu peristiwa yang sama.¹⁹

Sedangkan untuk periwayatan pertama, Mernissi menyatakan bahwa hadis itu lahir sebagai akibat dari perpecahan umat Islam, tepatnya pada akhir kepemimpinan Ali. Masing-masing kelompok berusaha meyakinkan bahwa kelompok mereka itu yang paling benar, dan salah satu cara yang ampun dalam hal ini adalah membawa nama Rasulullah dalam setiap dalil diucapkannya.²⁰

Mernissi percaya dan mengakui bahwa semua hadis itu berasal dari Rasulullah. Oleh karena itu, menurutnya tidak mungkin Rasulullah berbuat diskriminasi terhadap umatnya, khususnya perempuan, karena ia juga sangat yakin bahwa Rasulullah adalah teladan bagi umatnya. Dengan begitu jika ada hadis yang bernuansa misoginis maka harus ditelaah ulang jangan diterima begitu saja (*taken for granted*). Pengujian hadis yang dilakukan oleh Mernissi dengan dua pendekatan yaitu *pertama*, pendekatan historis untuk meneliti kapan hadis itu diriwayatkan oleh Rasulullah, siapa dan kapan hadis itu diriwayatkan kembali oleh perawi pertama. Mernissi menyoroti perawi pertama dari hadis, baik dalam hal kredibilitas maupun intelektualitas.²¹ Inilah yang menjadi hal baru dari pembelajaran hadis karena sebelumnya kebanyakan ulama hadis selalu melewatkan perawi pertama yang notabene adalah sahabat

¹⁹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (bandung: Pustaka, 1994), hlm. 42

²⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 42

²¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 74

(untuk hadis *marfu'*) dalam proses *al-jarh wa al-ta'dil* dan merasa cukup dengan slogan "setiap sahabat itu adil". Lebih penting lagi, pendekatan historis dilakukan Mernissi untuk mendapatkan gambaran sosiologis sekitar hadis, sehingga akan dengan mudah melanjutkan kajiannya pada pendekatan selanjutnya.

Pendekatan selanjutnya, proses verifikasi dengan menerapkan kaidah metodologis yang telah didefinisikan oleh para ulama, misal syarat-syarat perawi yang telah diajaukan oleh Imam Malik. Menurut Imam Malik sebagaimana dikutip Mernissi, kualifikasi perawi hadis tidak hanya dilihat dari kapasitas intelektualnya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah moral.

Setelah memahami hadis ala Mernissi, pemahaman misoginis juga perlu diketahui. Misoginis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris. Dari kata "misogyny" yang artinya "kebencian terhadap wanita". Dalam kamus ilmiah populer, terdapat tiga ungkapan yaitu 1). Misogini berarti benci akan perempuan, 2). Misogini berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, 3). Misogini artinya laki-laki yang benci kepada perempuan. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin sebuah aliran pemikiran yang memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.²² Sebagaimana yang telah dituduhkan oleh Mernissi tentang adanya misoginis dalam hadis Rasulullah, maka Mernissi menggunakan metode tersendiri untuk memahami hadis yang dianggap sebagai hadis misogini.

Metode Hermeneutika Fatima Mernissi

Hermeneutika Mernissi adalah hermeneutika dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Mernissi meninjau sumber

²² Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis", *Kalimah*, (Vol.II, No.I, Maret 2013), hlm. 40

kesalahpahaman persepsi tersebut, Mernissi melakukan penelitian sosiologis ketika suatu hadis diriwayatkan oleh Nabi. Ternyata sumber utama penyebab adanya masalah yaitu tersebarnya hadis palsu yang kemudian dijadikan sarana meligitimasi peran kaum laki-laki dalam rangka menancapkan superioritasnya. Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yakni dengan melakukan penelitian terhadap kehidupan pribadi perawi hadis yang bernuansa misoginis. Mernissi mengungkapkan latar belakang historis terhadap hadis-hadis misogini tentang kualitas perawinya (meliputi psikologi perawi) untuk menemukan makna teks sesungguhnya.

Mernissi menyatakan bahwa komunitas Arab dan teks-teks yang tersusun telah mencerminkan budaya dominasi laki-laki atas perempuan, dan meletakkan perempuan sebagai inferior. Mernissi menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib perempuan. Struktur sosial di sini juga termasuk doktrin dan ajaran agama yang menjadi fondasi penting masyarakat. Mernissi tidak sepenuhnya percaya dengan kelompok elit pemikir (kaum tradisional) yang turut membicarakan soal perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data-data sejarah yang mempunyai otoritas, Mernissi berpendapat bahwa perempuan dalam sejarah Islam mempunyai peran yang sama dengan laki-laki. Dalam bukunya *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Mernissi menjelaskan ratu-ratu pemimpin Islam yang muncul di panggung sejarah Islam. Tradisi perempuan menjadi pemimpin dalam Islam, bukanlah merupakan hal yang baru, tetapi sudah ada sejak dahulu.²³

²³ Fatima Mernissi, *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1994)

Proses analisis sejarah sangat bermanfaat dalam melacak situasi yang melahirkan suatu ide dari seorang tokoh. Untuk mengetahui bahwa seseorang dalam berfikir dan bertindak sebenarnya dipaksa oleh keinginan dan tekanan yang muncul dari luar dirinya. Karena menurut Ibnu Khaldun (w. 808/1406), makna sejarah lebih dari sekedar cerita, catatan atau disiplin tentang masa lalu, karena sejarah pada dasarnya merupakan pemikiran dan upaya menemukan kebenaran, penjelasan kritis tentang sebab dan asal usul kebenaran sesuatu, serta pengetahuan yang intens tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi.²⁴

Dalam tahapan kajian sejarah, Mernissi berusaha untuk meneliti kapan sebuah hadis diriwayatkan oleh Rasulullah (*production*) dan siapa serta kapan hadis tersebut diriwayatkan kembali oleh perawi pertama (*reproduction*). Artinya Mernissi berusaha untuk menyoroti perawi pertama, yang notabene adalah generasi sahabat untuk menilai kredibilitas maupun intelektualitasnya.²⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa usaha Mernissi untuk memperjuangkan kesetaraan laki-laki dan perempuan bukan hanya didasarkan atas pengaruh dari feminisme Barat. Akan tetapi, pada dasarnya konsep sebenarnya dasar kesetaraan laki-laki dan perempuan telah tersurat dalam teks agama.

Aplikasi Hermeneutika Fatima Mernissi dalam memahami Hadis

Dalam bukunya, mernissi mengurai metode hermeneutikanya dengan menganalisis hadis tentang kepemimpinan perempuan. Salah satu hadis dalam *Shahih* Bukhari

²⁴ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), hlm. 115

²⁵ MK Ridwan, " Kontekstualisme Hadis; Analisis Metode Hermeneutika Fatima Mernissi", *Dinamika*, (Vol.11, th. XXI, Maret 2016), hlm. 52

yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah, ia pernah mendengar Rasulullah berkata “*Barang siapa yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita, mereka tidak akan pernah memperoleh kemakmuran.*”²⁶ Dalam hadis ini, Abu Bakrah mengatakan bahwa hadis ini dikemukakan oleh Rasulullah saat mengetahui orang-orang Persia yang mengangkat seorang wanita untuk menjadi pemimpin mereka. Kemudian Rasulullah bertanya :“Sipakah yang telah menggantikannya sebagai pemimpin?”, kemudian Abu Bakrah menjawab:“ Mereka menyerahkan kekuasaan kepada putrinya.” Lalu Rasulullah bersabda sebagaimana di atas. Menurut Mernissi hal yang perlu dipertanyakan adalah “ mengapa hadis ini diungkapkan oleh Abu Bakrah, ketika Aisyah mengalami kekalahan dalam perang Jamal?”²⁷

Dalam penjelasannya, Mernissi mengatakan bahwa Abu Bakrah mengemukakan hadis tersebut ketika ia menolak untuk ikut andil dalam perang saudara antara Aisyah dan Ali. Ibnu Hajar al-Asqalani menceritakan, ketika Abu Bakrah dihubungi oleh Aisyah, secara terbuka ia menyatakan sikap menentang fitnah. Abu Bakrah menjawab:

“ Adalah benar anda Ummi kami (Ibu kaum beriman), adalah benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tetapi saya mendengar Rasulullah berkata “ Barangsiapa menyerahkan kekuasaan kepada seorang perempuan, maka tidak akan sejahtera”²⁸

²⁶ لن يفلح قوم ولو أمرهم امرأة ”رواه البخاري في كتاب المغازي حديث رقم (٤٤٢٥) ، وفي كتاب الفتن حديث رقم (٧٠٩٩) والترمذي في الفتن أيضاً (٧٥) وقال صحيح ، والنسائي في القضاة باب (٨)

Sumber: Maktabah Syamilah

²⁷ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 62

²⁸ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 72

Namun demikian, ketika itu banyak sahabat dan penduduk Basrah yang tidak memihak dalam konflik tersebut. hanya saja ketika itu, Abu Bakrah membenarkan sikap mereka dengan mendasarkan bahwa salah satu dari yang bertikai adalah perempuan.

Mernissi melakukan kritiknya terhadap Abu Bakrah kaitannya meriwayatkan hadis tersebut, yaitu:

Pertama, Abu Bakrah semula adalah seorang budak yang dimerdekakan ketika bergabung dengan kaum muslimin. Ketika melihat sejarah orang-orang ketika itu, hanya orang-orang elitlah yang dapat ditemukan atau dilacak silsilahnya secara runtut. Berbeda dengan budak seperti Abu Bakrah yang sulit sekali ditemukan silsilahnya. Dalam tradisi kesukuan Arab, apabila seorang tidak memiliki silsilah yang jelas maka secara sosial tidak diakui statusnya. Bahkan Imam Ahmad telah melaewatkan begitu saja Abu Bakrah ketika melakukan penelitian biografi sahabat dan tidak menyelidikinya secara mendetail.²⁹

Kedua, Abu Bakrah pernah diberi hukuman *qadzaf* oleh Khalifah Umar bin Khattab karena tidak dapat membuktikan tuduhan zina yang dilakukan oleh al-Mughirah bin Syu'bah beserta saksi lainnya. dalam hal ini, Mernissi mengatakan bahwa adanya standar penerimaan hadis yang dikemukakan oleh Imam Malik, salah satunya bukan termasuk pembohong dan tidak pernah melakukan bid'ah, maka periwayatan Abu Bakarah tidak dapat

²⁹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 66 dan Fatima Mernissi, *The Veil and Male Elite*, terj. M. MansyurAbadi, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 54

diterima. Hal ini dikarenakan Abu Bakrah pernah melakukan tindakan kebohongan.³⁰

Ketiga, secara historis, Abu Bakrah mengingat hadis itu ketika Aisyah mengalami kekalahan dalam perang – perang Jamal – melawan Ali. Padahal sikap awal yang diambil oleh Abu Bakrah adalah sikap netral. Namun kemudian dia justru mengungkapkan hal tersebut ketika Aisyah mengalami kekalahan yang seakan-akan menyudutkan Aisyah.³¹

Abu Bakrah juga mengingat sebuah hadis lainnya hanya sebagai pembuktian dalam situasi yang kritis. Setelah terbunuhnya Ali ketika itu, Mu'awiyah dari bani Umayyah hanya bisa meligitimasi klaim atas kekhalifahan, jika Hasan –putra Ali—telah menyatakan secara tertulis bahwa ia melepaskan haknya dan ini sebenarnya dilakukan oleh Hasan karena adanya tekanan dan tawar menawar yang hanya digunakannya sebagai basa basi. Pada saat inilah kemudian Abu Bakrah muncul dengan ingatan hadisnya bahwa Rasulullah pernah mendengar Rasulullah berkata: "*Hasan (putra Ali) akan menjadi orang yang mendamaikan*". Menurut Mernissi, hadis ini disabdakan oleh Rasulullah ketika Hasan masih seorang bayi yang mungil. Menurutnya, Abu Bakrah memiliki daya ingat yang mencengangkan atas hadis-hadis yang secara politis menguntungkannya dan sangat sesuai dengan jalannya sejarah.³²

Berdasarkan beberapa alasan di atas, mernissi berkesimpulan bahwa meskipun hadis ini dimuat dalam *Shahih Bukhori*, namun masih diperdebatkan oleh *fuqaha*. Menurut Mernissi, hadis tersebut

³⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 67 dan fatima Menissi, *The Veil and Male Elite*, hlm. 55

³¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 67 dan fatima Menissi, *The Veil and Male Elite*, hlm. 55

³² Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, hlm. 74

akan dijadikan kaum Muslim untuk menyudutkan perempuan³³ dalam proses pengambilan keputusan begitu pula dalam hal kegiatan perpolitikan.

Setelah menjelaskan metodologi yang digunakan oleh Mernissi, dapat disimpulkan bahwa hadis misoginis tidak untuk diterima secara tekstual. Hal ini harus diteliti ulang dengan adanya konteks yang berbeda saat hadis tersebut dimunculkan dengan era saat ini. Sebenarnya ada satu unsur yang tidak disentuh oleh Mernissi dalam metodologi hermeneutika hadisnya. Unsur-unsur hermeneutika –yang telah dijelaskan di atas—adanya *author*, *text* dan *reader* menjadi hal utama yang perlu dibahas. Dalam metodologi Mernissi, dia tidak menjelaskan konteks reader ketika dia membaca hadis tersebut. Dia tidak menjelaskan konteks sosio historis yang mengintarnya. Karena hal ini tidak mungkin sama antara konteks ketika Nabi, Abu Bakrah menyampaikan hadis dengan konteks ketika Mernissi membaca hadis tersebut. Jika menyadari adanya konteks ketika hadis tersebut dimaknai kembali maka keragaman pemahaman itu sangat dapat dimaklumi dan tentu tidak akan ada klaim kebenaran.

Hadis kepemimpinan perempuan yang dijadikan legitimasi oleh mayoritas orang Islam sebagai larangan menjadikan perempuan sebagai pemimpin ditolak oleh Mernissi, selain dikarenakan masih dipertanyakannya kredibilitas perawinya, hadis ini juga tidak objektif dengan kondisi perempuan dalam konteks Mernissi. Pembacaan Mernissi mengenai hadis ini, tentu memiliki implikasi khusus yang mana hadis larangan kepemimpinan

³³ Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)", *Karsa*, (Vol.19, No.2, Tahun 2011), hlm. 131

perempuan tidak lagi dipahami sebagai larangan yang bersifat selamanya namun hanya temporal. Dengan begitu perempuan boleh menjadi pemimpin jika mereka mempunyai kemampuan yang memadai dan kriteria-kriteria kepemimpinan yang baik.

Kesimpulan

Sebagai seorang sosiolog dan feminis terkemuka, Fatima Mernissi telah menyumbangkan kontribusi pemikirannya bagi khazanah intelektual Islam. Berangkat dari ralitas kehidupan yang krisis, penuh dengan gejala emosional dan intelektual, Mernissi berhasil membangun kerangka metodologis dalam memahami sebuah hadis dengan lebih adil dan terhindar dari adanya bias gender. Mernissi mengembangkan pendekatan historis sosiologis dalam melacak hadis-hadis yang termasuk ke dalam hadis misoginis. Namun, bagi seorang Muslim, Mernissi tidak kemudian meninggalkan metodologis Islam yang telah ada. hal ini dibuktikan oleh Mernissi ketika melakukan verifikasi terhadap para perawi hadis dengan menggunakan kaidah metodologi *ulum al-hadis*.

Dalam meneliti hadis pemimpin perempuan yang disampaikan oleh Abu Bakrah, Mernissi mengawali dengan mencari tahu kapan hadis itu disabdakan oleh Nabi, ketika ada suatu kejadian apa hadis tersebut disabdakan. Kemudian setelah itu, ia mencari kredibilitas perawi yang terfokus pada perawi pertama yang mana biasanya ulama hadis konservatif tidak meneliti perawi pertama secara detail. Akhirnya, Mernissi mengungkapkan bahwa larangan pemimpin perempuan itu sifatnya tidak abadi atau selamanya namun dapat berubah melihat konteks saat hadis tersebut akan digunakan. Tidak hanya itu, Mernissi juga melihat keterangan dalam

syarh Shahih Bukhori yaitu *Faatul bari* untuk menemukan penjelasan dari kitab tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd Nasr Hamid, 2004. *Isykaliyat al-Quran wa Aliyyat at-Ta'wil*. Terj. Muhammad Mansur, (Jakarta: IICIP)
- Kurzman, Charles. 2001. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina)
- Mernissi, Fatima. 1991. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka)
- Mernissi, Fatima. 1994. *The Forgotten Queens of Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan)
- Mernissi, Fatima. 1997. *The Veil and Male Elite*, terj. M. MansyurAbadi, (Surabaya: Dunia Ilmu)
- MK Ridwan. 2016. " Kontekstualisme Hadis; Analisis Metode Hermeneutika Fatima Mernissi" , *Dinamika*, (Vol.11, th. XXI)
- Noorhidayati, Salamah. 2009. " Hadis-hadis Misoginis dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Sebuah Upaya Rekonstruksi Pemahaman), *Jurnal Dinamika*, (Vol. 9, No. 2, November)
- Sauda, Limmatus. 2014. " Hadis Missoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi" , *mutawatir*, (Vol4, No.2)
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI)
- Untung, Syamsul Hadi. 2013. " Telaah Kritis terhadap Hadis Misoginis" , *Kalimah*, (Vol.II, No.I)

SITI ROBIKAH

Zakariya, Nur Mukhlis. 2011. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)", *Karsa*, (Vol.19, No.2)